



Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Chiga Maro'atussofa¹, Eny Kusumastuti²

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima :

23 September 2019

Disetujui :

10 November 2019

Dipublikasikan :

27 November 2019

Keywords:

Dancers, Form, Lengger, Lengger Dancers, Professionality

Abstrak

Tari *Lengger* merupakan tari kerakyatan yang berkembang di wilayah Wonosobo. *Lengger* diartikan sebagai kesenian kerakyatan yang ditarikan oleh penari perempuan yang menari berpasangan dengan penari topeng, tetapi pada umumnya istilah *Lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bagaimana profesionalitas penari *Lengger* dan bentuk pertunjukan *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, serta menggunakan pendekatan etik dan emik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan profesionalitas penari *Lengger* pada Grup Pager Tawon Wonosobo memiliki empat aspek yang melekat yaitu memiliki keahlian dalam menari, memiliki integritas, memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator dan menyampaikan pesan estetis dan spiritual kepada penonton, dan memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Bentuk Pertunjukan Tari *Lengger* Grup Pager Tawon yaitu pelaku, gerak, iringan, tata rias busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti. Saran bagi penari di Grup Pager Tawon agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari *Lengger* Wonosobo dengan cara memperhatikan aspek-aspek bentuk dan profesionalitas pada tari *Lengger*.

Abstract

Lengger dance is folk dance that is growing in Wonosobo. Lengger is defined as the folk dance performed by female dancers who collaborate with the Mask dancers, but generally the term Lengger is used to refer to her performance. The purposed of this study were to find out, describe, and interpret how the professionalism of dancers. The method used a qualitative method with an ethnochoreology approaches. Data collection techniques used interview observation and documentation. Data validity techniques were used triangulation of source, method, and theory. The results shows that the professionalism of Lengger dancers have four aspects of professionalism, there are have skills to dance of Lengger dance, have integrity, have skills to communicate aesthetic massage and spiritual to audience, and ability to meet economic needs. Form of Lengger dance has seven aspects, namely actors, motion, accompaniment, costume and makeup, stage, sound, lighting, and property. There are recommendations for the actors at the Pager Tawon Group to continue specializing in developing Lengger dances of Wonosobo by focusing on the professional aspects and form of Lengger Pager Tawon Group

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 1 FBS UNNES

Email :

1.zainalarifin386@gmail.com

2.enykusumastuti@mail.unnes.ac.id

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Lengger merupakan sebuah kesenian tari tradisional kerakyatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur budaya yang ada pada kehidupan masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya. *Lengger* merupakan bagian dari pertunjukan Kuda Kepang, Topeng, yang diawali dengan tari *Lengger*, atau didalam pertunjukan itu ada tari *Lengger*. *Lengger* diartikan sebagai seni pertunjukan rakyat yang rata-rata ditarikan oleh dua orang perempuan atau lebih, tetapi pada umumnya istilah *Lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Dalam penyajiannya, seorang penari *Lengger* selalu menari berpasangan, yaitu seorang perempuan yang menari berpasangan dengan seorang laki-laki atau biasa disebut dengan penari topeng

Keunikan yang terdapat pada tari *Lengger* adalah dari penyajiannya, yaitu dari penyajian gerak, iringan atau musik dalam hal ini adalah *cakepan* atau syair, tata busana penari *Lengger* dan tata busana penari topeng, dan bermacam-macam bentuk topeng. Dalam struktur pertunjukan tari *Lengger* terdapat beberapa macam jenis tarian yang menggunakan topeng yang berbeda.

Awal mula berkembangnya tari pada tahun 1985 tidak ada penonton yang menggunakan *Lengger* sebagai sarat nuansa erotik dengan minuman keras, namun dewasa ini terdapat penonton yang memanfaatkan pertunjukan kesenian *Lengger* sebagai ajang untuk berpesta dan menikmati minuman keras di khalayak umum (Priyono 1982:12). Penari *Lengger* zaman dahulu biasa menerima pelecehan baik secara fisik maupun psikis. Pelecehan fisik berupa penonton yang jahil memegang pantat penari *Lengger* saat menari bersama. Penonton juga memberikan uang *saweran* kepada penari *Lengger* dengan cara yang tidak lazim, yaitu di masukkan kedalam dada penari *Lengger* atau biasa disebut dengan *suwelan*.

Menurut Ibu Sri Winarti selaku ketua Grup Pager Tawon (Wawancara, 12 April 2019) pada tahun 2019 masih terdapat pelecehan fisik terhadap penari *Lengger*. Pelecehan yang dimaksud yaitu penonton menari bersama penari *lengger* dengan

mendekatkan wajahnya dengan wajah penari *Lengger* dan biasa ditemui pelecehan yaitu memegang pantat penari *Lengger*. Maka dari itu, penari *Lengger* dituntut untuk bersikap profesional.

Hersapandi (2012, h.108) menyatakan bahwa profesionalitas seorang penari adalah individu yang memiliki intelegensi atau keahlian dalam menari dan integritas dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesionalitas berkesenian. Integritas seorang penari adalah jika ia bertanggung jawab, memiliki komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip dan nilai hidup dan berkomitmen karena penari adalah publik figur yang mampu mendatangkan keuntungan dalam grup keseniannya.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Grup Pager Tawon karena penari *Lengger* dan penari topeng di Grup Pager Tawon berjenis kelamin perempuan, tidak seperti grup-grup *lengger* lainnya bahwa penari topeng pada umumnya berjenis kelamin laki-laki, namun pada Grup Pager Tawon memiliki nilai tersendiri untuk dikaji yaitu personil penari berjenis kelamin perempuan semua, sehingga peneliti melakukan Penelitian di Grup Pager Tawon. Alasan kedua adalah penari *lengger* yang semuanya berjenis kelamin perempuan yang membuat peneliti menyimpulkan bahwa adanya ketersediaan data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu terkait dengan penari yang kerap mengalami gangguan atau pelecehan seksual sehingga penari *lengger* di Grup Pager Tawon merupakan objek yang tepat untuk dikaji oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang, peneliti memfokuskan pada suatu kajian yaitu profesionalitas penari dan bentuk pertunjukan *Lengger* Pager Tawon Wonosobo. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan profesionalitas dan bentuk pertunjukan *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Eka Septianingsih telah melakukan penelitian terkait penari *lengger* yang dibuat dalam jurnal Komunitas Volume 4 no (2) bulan September tahun 2012 halaman 148-156 dengan judul Eksploitasi Ekonomi dan Seksual para

Penari *Lengger* dengan mengangkat masalah faktor ekonomi yang membuat perempuan/*lengger* menjalani profesi sebagai penari dan eksploitasi seksual yang dialami oleh penari *lengger*. Hasil penelitian meliputi pemilihan profesi menjadi *lengger* dinilai negatif bagi masyarakat karena menggunakan kostum yang kurang sopan/seronok di hadapan khalayak ramai. Alasan peneliti melakukan penelitian kembali terhadap objek kajian *lengger* adalah karena kurangnya kajian tentang Profesionalitas Penari *Lengger* Kesenian Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai penari *lengger* dan kurangnya pengetahuan masyarakat terutama pada para penari *lengger* bisa memanfaatkan *lengger* untuk dipelajari lebih dalam.

Julia Evetts telah melakukan penelitian terkait profesionalitas dalam Jurnal Sage Vol 54 (4): 515-531 pada bulan Juli tahun 2006 berjudul Trust and Professionalism : Challenges and Occupational Changes. Artikel ini membahas bagaimana kepercayaan dan profesionalitas dihubungkan dalam sosiologis literatur tentang profesi. Bagian kedua menguraikan perbedaan penafsiran antara profesi dan profesionalitas. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan konsep tentang profesionalitas.

Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo dibedah dengan menggunakan teori dari Hersapandi (2012) yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya profesionalitas dapat dilihat dari intelegensi atau keahlian dalam menari dan integritas dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesionalitas berkesenian.

Bentuk pertunjukan dikaji menggunakan teori dari Jazuli (1994, h.9-26) yang berpendapat bahwa suatu pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagi penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung sajian pertunjukan meliputi pelaku, gerak,

iringan, tata rias busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti.

Hersapandi (2012, h.108) menyatakan bahwa profesionalitas seorang penari adalah individu yang memiliki keahlian dalam menari, memiliki integritas, sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan estetis dan spiritual kepada penonton, dan dapat mencukupi kebutuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi yang mengarah pada profesionalitas penari *lengger*, etik, dan emik yang mengarah pada bentuk pertunjukan tari *Lengger* Grup Pager Tawon. Lokasi penelitian dilakukan di Grup Pager Tawon tepatnya di Kelurahan Sudungdewo, Kecamatan Kertek, Wonosobo. Sasaran penelitian meliputi bentuk pertunjukan *Lengger* Grup Pager Tawon, Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dua kali yang pertama yaitu observasi lokasi di Dusun Kalimendong, Kecamatan Selomerto pada tanggal 2 Februari 2019 pada pukul 22:23-03.00 WIB. Peneliti melakukan observasi yang kedua di Desa Campursari, Kertek pada tanggal 9 Februari 2019 pukul 23.16-01.00 WIB.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak 5 kali, dengan narasumber yang berbeda yaitu Yuniar Setya Andini, Bapak Khomsun atau Kepala Desa, Ibu Sri Winarti, Bapak Restu Budi Rahayu, dan kepada para penari *lengger* Grup Pager Tawon. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 03 Februari 2019 kepada Yuniar Setya Andini (22) tahun selaku penari *lengger* yang sedang berkuliah dan juga menari *lengger* sebagai pekerjaan sampingan dan membahas tentang Grup Pager Tawon secara garis besar. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 3 April 2019 kepada Bapak Khomsun (55) tahun selaku Kepala Desa, Desa Sudungdewo dan membahas tentang kondisi Geografis Desa Sudungdewo. Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal

30 Maret 2019 kepada Bu Sri Winarti (40) tahun selaku Ketua Grup Pager Tawon mengenai sejarah terbentuknya Grup Pager Tawon dan bentuk pertunjukan *Lengger* Grup Pager Tawon.

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 13 April 2019 kepada Bapak Restu Budi Rahayu (39) tahun selaku Ketua Karawitan Pager Tawon mengenai iringan yang digunakan pada *Lengger* Grup Pager Tawon. Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 14 April 2019 kepada para penari *lengger* Pager Tawon dan pertanyaan dilakukan secara diskusi bersama-sama membahas tentang profesionalitas penari *lengger* dan membahas tentang bentuk pertunjukan pada *lengger* Grup Pager Tawon.

Dokumentasi peneliti ini dilakukan sebanyak tiga kali dokumentasi. Dokumentasi pertama dilakukan pada tanggal 30 Maret 2019 di Dusun Ngelo, Desa Sudungdewo, peneliti mengambil dokumentasi arsip-arsip kondisi demografis Desa Sudungdewo pada Buku Profil Desa, kemudian menggandakannya untuk keperluan pengolahan data. Dokumentasi kedua dilakukan pada tanggal 31 Maret 2019 di Desa Bulu, Mojotengah, peneliti melakukan dokumentasi pertunjukan *lengger* Grup Pager Tawon. Dokumentasi ketiga dilakukan pada tanggal 10 April 2019 di Rumah Ibu Sri Winarti selaku Ketua Grup Pager Tawon di Dusun Ngelo, Desa Sudungdewo, peneliti melakukan dokumentasi tata rias dan busana yang digunakan oleh penari *lengger*.

Peneliti menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu teori, sumber, dan teknik. Triangulasi teori membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan, triangulasi sumber yaitu membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain. Triangulasi teknik membandingkan antara teknik satu dengan yang lain.

Analisis data yang digunakan menggunakan teori dari Adshad yang membagi proses analisis menjadi empat tahap yaitu : mengenal, memahami, melakukan interpretasi dan evaluasi. Peneliti juga menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang membagi analisis data menjadi 4 bagian yaitu

pengelompokan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengelompokan data pada penelitian ini yaitu peneliti membuat folder sesuai dengan teknik pengumpulan data. Reduksi data yaitu proses pemilihan hal-hal pokok. Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan pengumpulan data kemudian dianalisis kembali agar mendapatkan data yang lebih fokus. Penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah terkumpul dalam bentuk naratif. Kesimpulan menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Grup Pager Tawon Wonosobo

Grup Pager Tawon berdiri pada Tanggal 3 Oktober 2016. Awal mulanya Ketua Grup Pager Tawon yaitu Ibu Sri Winarti hanya mengumpulkan para penari *Lengger* yang ada di Wilayah Wonosobo, kemudian Ibu Sri Winarti membentuk sebuah komunitas para penari *Lengger* yang diikuti oleh para penari *lengger* dari beberapa wilayah yaitu Wadaslintang, Kaliwiro, Mojotengah, Leksono, Bomerto, Jlamprang, Wulungsari, Prumbanan, Jlegong, Giyanti, Selokromo, Sudungdewo.

Tujuan dari dibentuknya paguyuban penari *lengger* ini adalah untuk mengisi acara di Worosari, Kalikajar yang ternyata sangat diminati oleh masyarakat pendukungnya yang kemudian terbentuklah para penabuh gamelan atau *yaga* dan para penari topeng. Kegiatan dalam Grup Pager Tawon meliputi latihan rutin setiap hari Minggu dilakukan satu minggu sekali. Latihan rutin ini dilakukan di rumah ketua Pager Tawon kemudian di gilir di rumah para penari *Lengger*. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bakti sosial di panti asuhan Kalibeber dan panti asuhan Gunung Tawang. Kegiatan lainnya adalah pengumpulan dana kas grup dan arisan. Keunikan dari paguyuban Pager Tawon terletak pada semua penari berjenis kelamin perempuan dan menggunakan instrumen musik gamelan lengkap dengan gaya *jambunan*.

Bentuk Pertunjukan Tari *Lengger* Pager Tawon

Bentuk pertunjukan tari Lengger terdiri dari pelaku, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti.

Pelaku

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan (Cahyono, 2006, h.241). Pelaku dalam Grup Pager Tawon Wonosobo adalah Penari *Lengger*, Penari Topeng, dan *Pengrawit* (Wawancara: Sri Winarti 09 April 2019).



Foto. 1 : Foto penari *Lengger* dan Penari Topeng.
(Dokumentasi : Sri Winarti, April 2018)

Foto. 1 menunjukkan Penari *Lengger* mengenakan *bludru* atau atasan tanpa lengan dihiasi dengan mote dengan kain *bludru* berwarna hitam, menggunakan kain *jamang*, *jarik*, dan sampur. Sedangkan penari Topeng menggunakan surjan berwarna putih dan menggunakan jarik, iket, dan menggunakan properti Topeng.

Jumlah penari *Lengger* dan Penari Topeng di dalam Grup Pager Tawon berjumlah 39 penari. Penari *Lengger* berjenis kelamin perempuan, begitu pula penari topeng berjenis kelamin perempuan. Grup Pager Tawon terdiri dari berbagai macam usia, dari remaja, dewasa hingga usia separuh baya. Syarat untuk dapat masuk di Grup Pager Tawon hanya bisa menari dan bisa mematuhi aturan dan menjalankan visi dan misi Grup Pager Tawon.

Jumlah penabuh gamelan atau *yaga* berjumlah 12 orang laki-laki, dan *sindhen* berjumlah tiga orang perempuan. Ketua pengrawit bernama Bapak Restu Budi

Rahayu yang menabuh *kendhang ciblon*. Anggota pengrawit dalam Grup Pager Tawon meliputi Achmad Haryadi, Sugiyanto, Miftah Alif, Kamaluta, Nardi, Sigit Hendri Wiratma, Yoga Prastiyo, Fendy Handoyo, Atno, Budi, Kwat. Pada Grup Pager Tawon terdapat tiga *sindhen* yaitu Riski, Bisah, dan Dini. Usia penabuh gamelan berkisar mulai dari umur 18 tahun hingga 40 tahun. Syarat untuk dapat masuk di Grup Pager Tawon hanya bisa menabuh gamelan dan bisa mematuhi aturan dan menjalankan visi dan misi Grup Pager Tawon.

Penonton

Penonton pada pertunjukan Grup Pager Tawon meliputi berbagai macam usia, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, separuh baya, hingga orang tua. Jenis kelamin penonton meliputi laki-laki dan perempuan. Penonton Grup Pager Tawon berasal dari berbagai macam daerah, dimulai dari daerah lokal hingga daerah yang jauh dari tempat pertunjukan.

Penonton Grup Pager Tawon berasal dari semua kalangan usia, salah satu ketertarikan penonton untuk menonton pertunjukan *lengger* dari Grup Pager Tawon adalah semua personal penari perempuan dengan wajah cantik, menarik, dengan polesan *makeup* yang natural dan menggunakan busana yang *press body*. Penonton menuju tempat pertunjukan yang berada jauh dari pusat kota atau terletak di desa dan akses jalan menuju tempat pertunjukan tergolong susah, namun tidak mematahkan semangat penonton untuk tetap menyaksikan pertunjukan *lengger* Grup Pager Tawon (Adi, Wawancara 02 Februari, 2019).

Gerak

Gerak menurut Jazuli (1994, h.5) melahirkan gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk *artistik* (keindahan) yang terdapat dalam gerak. Tari *Lengger* pada Grup Pager Tawon terdapat beberapa ragam gerak dan penghubung, yaitu *lampah sekar*, *mincek*, *ngencek*, *golekan*, *jinjitan*, *lampah tiga pacak gulu*, *sabetan*. Pertunjukan *Lengger* Pager Tawon

menampilkan 12 tarian, meliputi *solasih, kinayakan, somyar, gondhang keli, bribil, menyan putih, sontoloyo, jangkrik genggong, criping kuning, kebo giro, rangsam tuban, dan sari ndoro*.

Iringan

Fungsi musik dalam tari disebutkan oleh Jazuli (1994, h.10-12) yang menyebutkan bahwa fungsi musik dibagi menjadi tiga, yaitu musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari, dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Pada tari *Lengger* Grup Pager Tawon musik digunakan sebagai pengiring tari. Instrumen *gamelan* yang digunakan pada tari *Lengger* Grup Pager Tawon menggunakan *demung, saron, bonang, kendhang, angklung, bendhe, kempul gong, bedug, snare drum, kendhang ciblon, kendhang ketipung, ketuk, kenong*. Terdapat 12 Notasi iringan pada tari *Lengger* Pager Tawon, yaitu 1) Lancaran Sontoloyo, Laras Slendro, Pathet Sanga, Lancaran Gondang Keli ; 2) Laras Slendro Pathet Manyura ; 3) Lancaran Kinayakan, Laras Slendro, Pathet Manyura ; 4) Lancaran Jangkrik Genggong, Laras Slendro, Pathet Manyura ; 5) Lancaran Bribil, Laras Slendro, Pathet Manyura ; 6) Lancaran Kebogiro, Laras Slendro, Pathet Sanga ; 7) Lancaran Rangsam Tuban, Laras Pelog Pathet Barang ; 8) Lancaran Menyan Putih, Laras Slendro, Pathet Sanga ; 9) Lancaran Criping Kuning, Laras Slendro Pathet Sanga ; 10) Lancaran Sarindoro, Laras Pelog Pathet Barang ; 11) Lancaran Somyar, Laras Slendro, Pathet Manyura/ Sanga ; 12) Lancaran Solaseh Pecut, Laras Slendro, Pathet Manyura. (Wawancara: Restu Budi Rahayu 14 April 2019).

Tata Rias Busana

Rias menurut Lestari (1993, h.61-62) menjelaskan bahwa rias digunakan untuk menunjang penampilan di atas panggung. Rias menurut Lestari dibagi menjadi tiga, yaitu *corrective makeup, character makeup, dan fantasy makeup*. Rias pada tari *Lengger* menggunakan *corrective makeup* atau rias cantik. Waktu pentas penari *lengger* mempengaruhi riasan penari *lengger*. Rias pada tari *Lengger* merupakan rias cantik. Alat yang digunakan untuk rias pada tari *lengger* yaitu spons bedak,

kuas *makeup*. Bahan yang digunakan untuk merias wajah yaitu foundation, bedak tabur, bedak padat, *eyeshadow, blush on, bulu mata, lem bulu mata, dan lisptick*. Alat dan bahan yang digunakan merupakan alat penunjang untuk merias wajah pada saat pertunjukan tari *Lengger*.

Tata Rias dan busana dalam Tari *Lengger* Pager Tawon meliputi semua kostum yang menempel pada tubuh penari *lengger* dan penari topeng. *Ricikan* kostum pada penari *lengger* meliputi *bludru, jamang, sabuk, klat bahu, kamisol/ staples, jarik, sampur*. *Ricikan* kostum pada penari topeng terdiri atas: baju, celana, *jarik, boro samir, stagen, sabuk, gelang tangan, gulon ster, iket, keris, sampur*. Penari Topeng menggunakan Kostum yang lengkap meliputi aksesoris kepala atau *iket, surjan, jarik, sampur, celana, gulon ster, sabuk, keris, gelang tangan, dan menggunakan properti topeng untuk menari*.

Tempat Pertunjukan

Tempat atau gedung berarti bangunan (rumah) untuk menunjukkan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976, h.303). Pertunjukan adalah tontonan seperti tari, musik, bioskop, wayang, wayang orang, pameran, demonstrasi (Poerwadarminta, 1076, h.1108).

Tempat pertunjukan yang digunakan oleh Grup Pager Tawon adalah panggung buatan dengan jenis panggung arena dengan tujuan mempermudah siapa saja untuk menonton. Alas panggung buatan menggunakan kayu. Panggung buatan menggunakan penyangga empat sisi yang terbuat dari besi. Langit-langit pada panggung buatan diberi hiasan kain berwarna putih, merah muda, dan merah.

Tata Suara

Tata suara menurut Jazuli (1994, h.25) menjelaskan bahwa tata suara digunakan sebagai penguat suara baik dari *vocal* atau iringan alat musik. Pada pertunjukan *Lengger* Grup Pager Tawon menggunakan tata suara atau *sound system* yang digunakan untuk memperjelas suara untuk didengarkan oleh penari maupun penonton yang akan melihat pertunjukan *lengger*, walaupun dari kejauhan namun penonton sudah memiliki ciri-ciri atau

identitas mengenali suara *gamelan* dari kejauhan (Wawancara: Adi Nugroho, 31 Maret 2019).

Tata suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan. Alat yang digunakan dalam tata suara pertunjukan *lengger* Grup Pager Tawon meliputi 1. *Microphone*, 2. *Audio Mixer*, dan 3. *Audio Power Amplifier*.

Tata Lampu

Menurut Jazuli (1994, h. 24-25) menjelaskan bahwa tata lampu tidak hanya untuk keperluan penyinaran, dan penerangan saja, namun juga digunakan untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan. Pada Pertunjukan *Lengger* Grup Pager Tawon menggunakan lampu *general* sebagai keperluan penerangan dan penyinaran (Wawancara: Sri Winarti 13 April 2019).

Salah satu unsur penting dalam pementasan teater adalah tata cahaya atau *lighting*. *Lighting* adalah penataan peralatan pencahayaan, dalam hal ini adalah untuk menerangi panggung untuk mendukung sebuah pementasan. Sebab, tanpa adanya cahaya, maka pementasan tidak akan terlihat. Pertunjukan *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo hanya menggunakan lampu *general* berjumlah empat sebagai sumber cahaya, yang terletak seperti simbol *plus*, dua lampu berjajar horizontal dan dua lampu berjajar vertikal.

Properti

Menurut Meri (1985) menjelaskan bahwa properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari atau koreografi. Properti dibagi menjadi dua yaitu *stage properti* dan *dance properti*. Tari *Lengger* Grup Pager Tawon menggunakan *dance property*, yaitu menggunakan properti topeng untuk menunjukkan karakter yang sedang ditarikan oleh penari topeng.

Tari *Lengger* Grup Pager Tawon menggunakan *dance property*, yaitu menggunakan properti topeng untuk menunjukkan karakter yang sedang ditarikan oleh penari topeng. Topeng

merupakan satu sarana pelengkap dalam pementasan kesenian *lengger* yaitu digunakan sebagai penutup muka bagi penari topeng. Penggunaan topeng ini dimaksudkan agar di dalam penampilannya bukan wajah dari penari itu yang tampak, tetapi menampilkan karakter dari tokoh yang dibawakan oleh penari. Dengan menggunakan topeng sebagai penutup muka, maka penari perempuan disebut sebagai penari topeng.

Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo

Profesionalitas penari *lengger* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu keahlian dalam menari *lengger*, integritas penari, kemampuan penari sebagai komunikator yang menyampaikan pesan nilai estetis dan spiritual kepada penonton, dan kemampuan penari dalam mencukupi kebutuhan ekonomi

Keahlian dalam Menari Lengger

Hersapandi (2012, h.108) menyatakan bahwa profesionalitas seorang penari adalah individu yang memiliki intelegensi atau keahlian dalam menari dan integritas dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesionalitas berkesenian. Integritas seorang penari adalah jika ia bertanggung jawab, memiliki komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip dan nilai hidup dan berkomitmen karena penari adalah publik figur yang mampu mendatangkan keuntungan dalam grup keseniannya (Wawancara: Ngatirah, 13 April 2019).

Modal utama dan syarat pokok untuk menjadi seorang penari *Lengger* adalah bisa menari *Lengger*. Menari *Lengger* merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh penari *Lengger*. Seorang penari yang ahli berasal dari penari amatir, yang terus berusaha memperbaiki kesalahan dalam menari, mengulangi materi tarian hingga benar-benar menguasai, dan berakhir menjadi seorang penari *Lengger* yang ahli

Integritas yang Dimiliki oleh Penari

Hersapandi (2012, h.108) menyatakan bahwa profesionalitas seorang penari adalah individu yang

memiliki intelegensi atau keahlian dalam menari. Modal utama dan syarat pokok untuk menjadi seorang penari *Lengger* adalah bisa menari *Lengger*. Menari *Lengger* merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh penari *Lengger*. Seorang penari yang ahli berasal dari penari amatir, yang terus berusaha memperbaiki kesalahan dalam menari, mengulangi materi tarian hingga benar-benar menguasai, dan berakhir menjadi seorang penari *Lengger* yang ahli (Wawancara: Gisa Fatma 14 April 2019).

Integritas yang dimiliki oleh penari meliputi: 1) Ilmu Pengetahuan, penari *lengger* memiliki ilmu pengetahuan lebih mengenai tarian yang ada dalam pertunjukan *lengger*; 2) Tanggung Jawab, Seorang penari *lengger* memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya dan latar belakang yang dimiliki; 3) Memiliki Komitmen, penari *lengger* pada Grup Pager Tawon memiliki perjanjian atau keterikatan baik kepada diri sendiri maupun kepada anggota Grup Pager Tawon; 4) Menghargai Waktu, seorang penari *lengger* dituntut untuk menghargai waktu; 5) Memiliki Prinsip, prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh penari *lengger* dan Grup Pager Tawon sebagai sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak; 6) Nilai Hidup, nilai hidup harus dijunjung tinggi sebagai sesuatu yang patut dan mulia agar seseorang tidak bingung membedakan mana yang baik dan mana yang keliru; 7) Sikap, sikap seorang *lengger* yang terjun dalam dunia *entertain* atau dunia hiburan harus mencerminkan bahwa *lengger* merupakan wanita yang patut untuk dihargai.

Kemampuan Penari sebagai Komunikator yang Menyampaikan Pesan Nilai Estetis dan Spiritual kepada Penonton

Hersapandi (2012, h.108) menyatakan bahwa profesionalitas seorang penari adalah individu yang memiliki Integritas dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Penari *lengger* memiliki ilmu pengetahuan lebih mengenai tarian yang ada dalam pertunjukan *lengger*. Penari *lengger* tidak hanya bisa menari saja, namun penari *lengger* juga dapat

menghafalkan alat-alat yang digunakan penari di atas panggung, contohnya properti topeng yang digunakan oleh penari topeng. Semua penari *lengger* menghafal dengan baik properti topeng yang dikenakan oleh penari topeng, penari *lengger* juga dapat membedakan tarian dan ragam gerak yang harus ditarikan, karena setiap properti topeng memiliki karakter masing-masing dan berbeda-beda (Wawancara: Restu Budi Rahayu 13 April 2019).

Penari adalah individu yang memiliki kemampuan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan nilai estetis dan spiritual tertuang dalam bahasa tubuh penari *lengger* saat menarikan tarian *lengger* dengan *wiled* atau ciri khas dan gaya penari *lengger*.

Kemampuan Penari dalam Mencukupi Kebutuhan Ekonomi

Hersapandi (2012, h.108) menyatakan bahwa profesionalitas seorang penari adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

Penari *lengger* memiliki berbagai macam alasan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Penari *lengger* juga berasal dari berbagai macam latar belakang, dimulai dari siswi yang masih duduk di bangku sekolah, perempuan yang masih lajang atau belum berkeluarga, hingga wanita dewasa yang sudah berkeluarga dan memang menjadikan menari *lengger* menjadi pekerjaan utama. Penari *lengger* yang sudah berkeluarga menggunakan uang hasil menari *lengger* untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, contohnya untuk membelikan susu anaknya yang masih balita, dan menggunakan untuk membayar uang sekolah anaknya hingga untuk membuat usaha dirumah.

Kegiatan seorang penari *lengger* maupun penari Topeng saat tidak berada di atas panggung adalah sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan seperti wanita biasa pada umumnya. Ibu Sri Winarti atau Ketua Pager Tawon memiliki usaha sampingan lainnya selain sebagai penari *lengger*, yaitu memiliki usaha Salon dan Rias Pengantin. Usaha Rias Pengantin juga sebagai penghasilan

utama Ibu Sri Winarti untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dari kebutuhan pokok yaitu untuk makan, membeli kebutuhan primer atau sekunder, bahkan untuk menguliahkan anak di Perguruan Tinggi di Yogyakarta .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo menunjukkan bahwa profesionalitas penari meliputi ilmu pengetahuan, tanggung jawab, komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip, memiliki nilai hidup, memiliki sikap yang baik, memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Terdapat tujuh aspek yang melekat pada Bentuk Pertunjukan Tari *Lengger* Grup Pager Tawon yaitu pelaku, gerak, iringan, tata rias busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti.

Profesionalitas penari *lengger* dapat dilihat dari aspek komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip yang teguh, memiliki nilai hidup, sikap, memiliki kemampuan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan estetis dan spiritual kepada penonton, hingga kemampuan penari dalam mencukupi kebutuhan ekonomi.

Saran yang dapat peneliti ajukan adalah bagi pelaku seni di Grup Pager Tawon agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari *lengger* Wonosobo dengan cara memperhatikan aspek-aspek bentuk pada tari *lengger*. bagi pelaku seni di Grup Pager Tawon agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari *lengger* Wonosobo dengan cara memperhatikan aspek-aspek profesionalitas pada tari *lengger*.

DAFTAR PUSTAKA

Evetts, Julia. *Journal Sage* (Vol. 54 No.4 2006). Trust and Professionalism: Challenges and Occupational Changes. Diambil dari: <https://doi.org/10.1177/0011392106065083> Terakhir diakses 16 Februari 2019

Gupita, Winduadi dan Eny Kusumastuti. *Jurnal Seni Tari*. (Vol.1 No.1 2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian

Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1806> Terakhir diakses 29 November 2018

Hartono. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 3 No.2 2016). Tari *Klana Raja* Gaya Yogyakarta. Diambil dari: <https://doi.org/10.29407/e.v3i2.489> Terakhir diakses 29 November 2018

Helgoy, Ingrid dan Anne Homme. *Journal Sage* (Vol. 6 No.3 2007). Towards a New Professionalism in School? A Comparative Study of Teacher Autonomy in Norway and Sweden. Diambil dari: <https://doi.org/10.2304/eeeri.2007.6.3.232> Terakhir diakses 16 Februari 2019

Hersapandi. (2012). *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Dalam Perspektif Strukturalisme Fungsional*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni Pengantar dan Model Studi Seni*. Surakarta: Sebelas Maret University

Kusumawardani, Ida. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 2 No.1 2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.c2i1.9620> Terakhir diakses 28 November 2019

Luan. Ferdinandus, dkk. *Jurnal Unnes* (Vol.6 No.2 2017). Profesionalisme Guru ditinjau dari Supervisi Akademik, Budaya Sekolah, dan Motivasi Kerja pada SMK Negeri Se- Kabupaten Belu, Propinsi NTT. Diambil dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22780> Terakhir diakses 16 Februari 2019

Mardiyanti, Galih. 2014. "Tari *Lengger* calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap". *Jurnal Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

<https://www.google.co.id/amp/s/id.123dok.com/document/vr38338v-tari-lengger-calung-banyumasan-di-desa-rawa-java-kecamatan-bantarsari-kabupaten-cilacap.amp>

- Marsiana, Deva dan Utami Arsih. *Jurnal Unnes* (Vol. 7 No. 2 2018). Eksistensi Agnes Sebagai Penari *Lengger*. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.v7i2.26396> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Miles, Matthew B dan A.Micheal Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta. Universitas Indonesia Pre